

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Persepsi Siswa Tentang Kepribadian dan Profesionalisme Guru PAI**

##### **1. Persepsi Siswa**

###### **a) Pengertian Persepsi Siswa**

Persepsi adalah suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki untuk memperoleh dan menginterpretasi stimulus (rangsangan) yang diterima oleh sistem alat indera manusia. Demikian juga halnya dengan siswa di sekolah, bagaimana ia mengerti dan menginterpretasikan stimulus yang ada di sekolahnya dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang diungkapkan Uswah dalam bukunya, bahwa persepsi sebagai proses seorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya.<sup>1</sup>

Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan sekolah. Siswa mendapatkan informasi di sekolah melalui pancaindera dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya sehingga menimbulkan persepsi.

---

<sup>11</sup> Uswah Wardiana, *Psikologi Umum*, (Jakarta : PT Bina Ilmu, 2004), hal.102

Pendapat lain mengungkapkan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera.

Dari penjelasan ini, jelas bahwa persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan. Karena proses penginderaan berlangsung setiap saat melalui alat indera. Alat indera inilah yang menghubungkan individu dengan lingkungannya.

Persepsi siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana siswa mengamati, mengatur, dan menginterpretasikan tentang kepribadian guru dan profesionalisme guru pendidikan agama islam, kemudian menafsirkannya untuk menciptakan gambaran yang holistik dari variabel tersebut.

## **b) Syarat-syarat dalam Persepsi**

### **1. Adanya objek yang diamati**

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Yang dimaksud stimulus yaitu segala sesuatu yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat langsung datang dari luar langsung mengenai alat indera atau reseptor, dapat datang dari dalam yang langsung mengenai saraf penerima (sensorial), yang bekerja sebagai reseptor.

### **2. Alat indera atau reseptor**

Alat indera merupakan alat untuk menerima stimulus, kemudian diteruskan ke saraf sensoris kemudian menuju pusat

susunan saraf atau otak sebagai pusat kesadaran, kemudian menuju saraf motoris.

### 3. Perhatian

Untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian. Perhatian merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan pengamatan. Tanpa perhatian tidak akan terjadi pengamatan.<sup>2</sup>

Perhatian dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat dibagi ke dalam dua golongan besar yaitu faktor luar dan faktor dalam. Faktor luar adalah faktor-faktor yang terdapat pada objek yang diamati itu sendiri, yaitu intensitas atau ukuran, kontras, pengulangan dan gerakan; sedangkan faktor dalam adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam individu si pengamat, yaitu motif, kesediaan, dan harapan.<sup>3</sup>

#### c) Proses Terjadinya Persepsi

Salah satu pandangan yang dianut secara luas menyatakan bahwa psikologi, sebagai telaah ilmiah, berhubungan dengan unsur dan proses yang merupakan perantara rangsangan di luar organisme dengan tanggapan fisik organism yang dapat diamati terhadap rangsangan. Menurut rumusan ini, yang dikenal dengan teori rangsangan–tanggapan (stimulus-respon/ SR), persepsi merupakan bagian dari keseluruhan proses yang menghasilkan tanggapan setelah rangsangan diterapkan

---

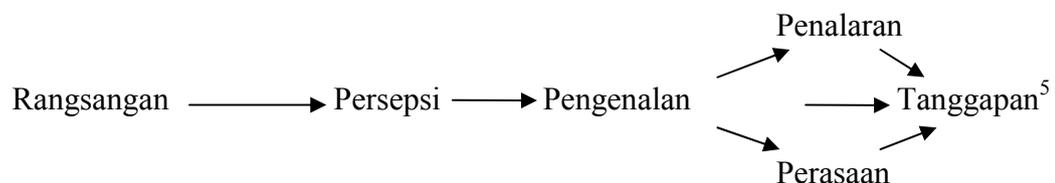
<sup>2</sup> *Ibid.*, hal. 64

<sup>3</sup> *Ibid.*, hal. 103

kepada manusia. Subproses psikologis lainnya yang mungkin adalah pengenalan, perasaan dan penalaran<sup>4</sup>

Persepsi dan kognisi diperlukan dalam semua kegiatan psikologis. Bahkan diperlukan bagi orang yang paling sedikit terpengaruh atau sadar akan adanya rangsangan menerima dan dengan suatu cara menahan dampak dari rangsangan.

Gambar 2.1 Proses sebelum maupun setelah persepsi



Rasa dan nalar bukan merupakan bagian yang perlu dari setiap situasi rangsangan-tanggapan, sekalipun kebanyakan tanggapan individu yang sadar dan bebas terhadap satu rangsangan atau terhadap satu bidang rangsangan sampai tingkat tertentu dianggap dipengaruhi oleh akal atau emosi, atau kedua-duanya.<sup>6</sup>

Dalam proses persepsi, terdapat tiga komponen utama berikut:

1. Seleksi adalah proses penyaringan oleh indera terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.
2. Interpretasi yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi juga dipengaruhi oleh

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal. 106

<sup>5</sup> *Ibid.*,...hal. 103

<sup>6</sup> *Ibid.*,... hal. 104

berbagai faktor, seperti pengalaman masa lalu, motivasi kepribadian dan kecerdasan.

3. Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi.<sup>7</sup>

Sedangkan ilustrasi kerja persepsi dan penjabarannya sebagaimana berikut:

Gambar 2.2 Ilustrasi Kerja Persepsi



Keterangan:

1. Terjadinya Stimulasi Alat Indra (*Sensori Stimulation*).

“Pada tahap pertama, alat-alat indera distimulasi (dirangsang),”<sup>8</sup> sebagai contoh: kita mendengar suara musik, kita mencium parfum orang yang berdekatan dengan kita. Meskipun memiliki kemampuan penginderaan untuk merasakan stimulus (rangsangan), kita tidak selalu menggunakannya.

2. Stimulasi Alat Indra Diatur

Pada tahap kedua, rangsangan terhadap alat indra diatur menurut berbagai prinsip. “Salah satu prinsip yang sering digunakan adalah prinsip proksimitas (*proximity*) atau kemiripan:”<sup>9</sup> orang atau pesan yang secara fisik mirip dipersepsikan bersama-

<sup>7</sup> *Ibid*... hal. 105

<sup>8</sup> *Ibid*... hal. 107

<sup>9</sup> *Ibid*... hal. 108

sama atau sebagai satu kesatuan. Prinsip lain adalah kelengkapan (*closure*); kita memandang atau memersepsikan suatu gambar atau pesan yang dalam kenyataannya tidak lengkap sebagai gambar atau pesan yang lengkap. Contoh, kita memersepsikan gambar potongan lingkaran sebagai lingkaran penuh meskipun sebagian dari gambar itu tidak ada. Kemiripan dan kelengkapan hanyalah dua di antara banyak prinsip pengaturan.

### 3. Stimulasi Alat Indra Dievaluasi

“Langkah ketiga dalam proses perseptual adalah penafsiran evaluasi.”<sup>10</sup> Penafsiran – evaluasi tidak semata-mata didasarkan pada rangsangan luar, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, kebutuhan, keinginan, system nilai, keyakinan tentang yang seharusnya, keadaan fisik dan emosi pada saat itu yang ada pada kita.<sup>11</sup>

## 2. Pengertian Kepribadian Guru

Istilah pendidikan berasal dari kata didik dengan memberinya awalan “Pe” dan akhiran “Kan” yang mengandung arti “Perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya).<sup>12</sup> Dalam bukunya Oemar Hamalik yang berjudul Kurikulum dan Pengajaran, Arti Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal. 108

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal. 120

<sup>12</sup> Sudirman N, dkk, Ilmu *Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1991), hal.4



Menurut Zakiah Daradjat sebagaimana dikutip oleh Majid dan Andayani, Pendidikan Agama Islam adalah “usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang apada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.”<sup>16</sup>

#### **a) Kompetensi Kepribadian Guru**

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantab dan stabil, berakhlak mulia, dewasa, arif, berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik.<sup>17</sup>

##### **1) Kompetensi kepribadian mantab dan stabil**

Bertindak sesuai dengan norma hukum dan sosial guru senantiasa berperilaku dan bertindak sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku.

##### **a) Bangga sebagai guru.**

Sikap bangga sebagai seorang guru harus selalu dijaga stabilitasnya. Karena dengan adanya perasaan bangga terhadap profesi profesionalnya yang ditekuni seorang guru akan berusaha untuk bersungguh-sungguh serta bekerja keras dalam melaksanakan menjalankan profesinya sebagai pendidik. Selain itu sikap bangga akan senantiasa menjadikan guru selalu berusaha

---

<sup>16</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, hal. 150

<sup>17</sup> Yunus et. el. *Profesi Keguruan*, paket 4. hal. 11

menjaga nama baik organisasi profesi maupun nama baiknya sebagai pendidik.

b) Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.

Guru adalah manifestasi sosok ideal manusia berpendidikan, sehingga ia mengemban amanah yang sangat berat yaitu menjadi model percontohan bagi semua kalangan, baik di sekolah maupun di masyarakat. Sebagai kaum terdidik dan berpendidikan guru hendaknya senantiasa berfikir, berkata maupun bertindak sejalan dengan norma dan peraturan berlaku. Apabila guru bertindak konsisten sesuai hukum maka siswapun akan senantiasa bertindak serupa seperti apa yang menjadi contoh yaitu gurunya.<sup>18</sup>

2) Kompetensi kepribadian dewasa

Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik sikap mandiri sangatlah penting dimiliki seorang pendidik. Hal ini akan mencerminkan perilaku yang dewasa serta tidak selalu bergantung pada orang lain. Dengan memiliki sikap mandiri dalam pribadi guru sudah tentu ia akan konsistensi dalam bertindak.<sup>19</sup>

3) Kompetensi kepribadian berakhlak mulia

Bertindak sesuai dengan norma religius (iman, taqwa, jujur, ikhlas dan suka menolong) Karakter yang independen dan religius harus dimiliki seorang pendidik, karena ia sebagai figur manusia

---

<sup>18</sup> Ibid..., hal. 20

<sup>19</sup> Toto tasmara, *Membudayakan Etos kerja Islami* (jakarta: Gema insani : 2002), hal. 15

dewasa. Oleh karenanya serangkaian sikap berikut harus melekat dalam pribadi guru yaitu:

- a) Senantiasa mencerminkan perilaku yang beriman dan bertaqwa baik dalam ucapan maupun perilaku.
  - b) Bersikap jujur baik dalam hati, ucapan maupun perbuatan.
  - c) Ikhlas dalam menjalankan setiap aktifitas sebagai seorang guru untuk mendidik dan mencerdaskan anak didiknya.
  - d) Bersikap terbuka dan senantiasa menolong sesama dalam proses belajar mengajar.<sup>20</sup>
- 4) Memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

Guru adalah tenaga pendidik yang berinteraksi langsung dengan siswa sekaligus menjadi sosok ideal yang memiliki akhlakul karimah baik dalam ucapan maupun tindakan ia patut menjadi contoh dan teladan bagi siswa.

- 5) Kompetensi kepribadian arif.

Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat.

Sebagai seorang pendidik yang senantiasa menjadi grand model bagi peserta didik dan masyarakat, sudah semestinya segala tindakannya mengacu pada pengabdian dirinya secara menyeluruh, baik kepada peserta didik, sekolah dan masyarakat.

- 6) Menunjukkan keterbukaan berfikir dan bertindak.

---

<sup>20</sup> *Ibid...*, hal. 21

Seseorang yang telah memilih guru sebagai profesinya sebaiknya membangun komitmen pribadi untuk total melaksanakan segala kewajiban sebagai guru dengan baik dan semaksimal mungkin. Seorang guru yang memiliki keterbukaan berfikir akan selalu bertindak sesuai refleksi atau landasan berfikir yang kreatif. Selain itu akan menghargai pendapat orang lain yang tidak sependapat dengan dirinya.

7) Kompetensi kepribadian berwibawa.

Guru sosok yang bukan saja berada di depan kelas saat mengajar saja namun juga senantiasa berada di depan dalam segala hal. Dalam arti perilaku dan tindakan guru selalu menjadi contoh bagi peserta didik. Oleh karenanya tindakan yang positif akan berdampak positif juga bagi peserta didik sehingga perlu memperhatikan segala aspek perilakunya.<sup>21</sup>

### **3. Profesionalisme Guru**

#### **A. Pengertian Profesionalisme Guru**

##### **1. Pengertian Guru**

Berdasarkan Undang-Undang No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 angka 1 bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan

---

<sup>21</sup> Ibid..., hal. 25

mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.<sup>22</sup>

Menurut Jamil Suprihatiningrum bahwa: “guru disebut pendidik profesional karena guru itu telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak. Guru juga dikatakan sebagai pemegang amanat, guru bertanggung jawab untuk mendidik peserta didiknya secara adil dan tuntas (*mastery learning*) dan mendidik dengan sebaik-baiknya dengan memperhatikan nilai-nilai humanisme karena pada dasarnya nanti akan dimintai pertanggungjawaban atas pekerjaannya tersebut.”<sup>23</sup>

Dalam hal ini berlandaskan dalam Firman Allah SWT yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي

شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ

خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran

<sup>22</sup> Undang-undang No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 angka 1

<sup>23</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 100

yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.<sup>24</sup>

## 2. Pengertian Profesional

Kata “profesional” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai “suatu bidang pekerjaan yang memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya”. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomer 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 4, profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.<sup>25</sup>

Profesional berasal dari kata sifat yang berarti sangat mampu melakukan suatu pekerjaan. Sebagai kata benda, profesional kurang lebih berarti orang yang melaksanakan sebuah profesi dengan menggunakan profesiensi seperti pencaharian.<sup>26</sup>

Supriadi menyatakan bahwa profesional menunjuk pada dua hal. Pertama, penampilan seseorang yang sesuai tuntutan yang seharusnya. Kedua, kinerja yang dituntut sesuai standar yang telah ditetapkan. Jadi profesional adalah orang yang melaksanakan tugas profesi keguruan dengan penuh tanggung jawab dan dedikasi tinggi

---

<sup>24</sup> Qur'an Surat An-Nisa Ayat 58

<sup>25</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomer 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 4.

<sup>26</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 50-51

dengan sarana penunjang berupa bekal pengetahuan yang dimilikinya sesuai dengan standar yang telah diterapkan. Profesionalisme (profésionalisme) ialah sifat-sifat (kemampuan, kemahiran, cara pelaksanaan sesuatu dan lain-lain) sebagaimana yang sewajarnya terdapat pada atau dilakukan oleh seorang profesional.<sup>27</sup>

### 3. Ciri - ciri Profesionalisme Guru

Seseorang yang memiliki jiwa profesionalisme senantiasa mendorong dirinya untuk mewujudkan kerja-kerja yang profesional. Kualifikasi profesionalisme didokong oleh ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati piawai ideal.

Seseorang yang memiliki profesionalisme tinggi akan selalu berusaha mewujudkan dirinya sesuai dengan piawai yang telah ditetapkan. Ia akan mengidentifikasi dirinya kepada seseorang yang dipandang memiliki kepiawaian tersebut. Yang dimaksud dengan “piawai ideal” ialah suatu perangkat perilaku yang dipandang paling sempurna dan dijadikan sebagai rujukan.

- b) Meningkatkan dan memelihara image profesional

Profesionalisme yang tinggi ditunjukkan oleh besarnya keinginan untuk selalu meningkatkan dan memelihara *image profesion* melalui perwujudan perilaku profesional.

---

<sup>27</sup> *Ibid*,... hal. 53

Perwujudannya dilakukan melalui berbagai-bagai cara misalnya penampilan, cara percakapan, penggunaan bahasa, sikap tubuh badan, sikap hidup harian, hubungan dengan individu lainnya.

- c) Keinginan untuk sentiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilannya.
- d) Mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesionalisme ditandai dengan kualititas drajat rasa bangga akan profesi yang dipegangnya. Dalam hal ini diharapkan agar seseorang itu memiliki rasa bangga dan percaya diri akan profesinya.<sup>28</sup>

Seorang pekerja profesional misalnya akan menampakkan adanya teknis yang didukung oleh sikap kepribadian tertentu karena dilandasi oleh pedoman-pedoman tingkah laku khusus (kode etik) yang mempersatukan mereka dalam satu korp profesi. Dalam hal ini setidaknya ada 7 ciri-ciri profesionalisasi jabatan guru yaitu:

- a. Guru bekerja semata-mata hanya memberi pelayanan kemanusiaan bukan usaha untuk kepentingan pribadi.
- b. Guru secara hukum dituntut memenuhi beberapa persyaratan untuk mendapatkan lisensi mengajar serta persyaratan yang ketat untuk menjadi anggota profesi keguruan.
- c. Guru dituntut memiliki pemahaman serta keterampilan yang tinggi.

---

<sup>28</sup>*Ibid...*,hal. 55

- d. Guru dalam organisasi profesional memiliki publikasi yang dapat melayani para guru sehingga tidak ketinggalan bahkan selalu mengikuti perkembangan yang terjadi.
- e. Guru selalu diusahakan mengikuti kursus-kursus, *workshop*, seminar, konvensi dan terlibat secara luas dalam berbagai kegiatan *in service*.
- f. Guru diakui sepenuhnya sebagai suatu karir hidup (*a live carier*).
- g. Guru memiliki nilai dan etika yang berfungsi secara nasional maupun lokal.<sup>29</sup>

Suriyadi mengatakan bahwa untuk menjadi profesional seorang guru dituntut memiliki lima hal:

- a. Guru mempunyai komitmen pada peserta didik.
- b. Guru menguasai secara mendalam mata pelajaran yang diajarkannya.
- c. Guru bertanggungjawab memantau hasil belajar melalui berbagai cara evaluasi.
- d. Guru mampu berfikir sistematis.
- e. Guru seharusnya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Saiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2000) hal. 216-217.

<sup>30</sup> Buchari Alma, dkk, *Guru Profesional Menguasai Metode Dan Terampil Mengajar*, (Bandung: ALFABETA, 2009), hal.133

Selanjutnya menurut Cece Wijaya, ciri-ciri profesional guru dalam tiga kategori yaitu:

- a. Kemampuan guru menguasai bahan bidang studi.

Dalam hal ini yang dimaksud kemampuan menguasai bahan bidang studi adalah kemampuan mengetahui, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, menyinteksiskan, dan mengevaluasi sejumlah pengetahuan keahlian yang akan diajarkannya.

- b. Kemampuan guru merencanakan program belajar mengajar.

Kemampuan merencanakan program belajar mengajar adalah kemampuan membuat satuan pelajaran dan bahan cetakan lainnya seperti dalam petunjuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, lembaran kegiatan membaca, lembaran tugas dan kerja, dan kemampuan menciptakan alat peraga media guna kepentingan pengajaran.

- c. Kemampuan guru melaksanakan program belajar mengajar.

Kemampuan melaksanakan program belajar mengajar adalah kemampuan menciptakan interaksi belajar mengajar dengan situasi dan kondisi dan program yang dibuatnya.<sup>31</sup>

Di dalam Islam, seorang pendidik dituntut agar bersifat profesional sebab jika guru tidak profesional, tujuan pendidikan tidak dapat tercapai.

---

<sup>31</sup> Cece Wijaya, Tabrani Rusiyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset, 1994), hal.30.

Dalam hal ini berlandaskan pada Al-Qur'an Surat Al-Anam Ayat 135 yang berbunyi:

قُلْ يَا قَوْمِ اِعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ اِنِّي غَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ اِنَّهُ لَا يُفْلِحُ  
الظَّالِمُونَ

Artinya: Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui, siapakah (diantara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik didunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan."<sup>32</sup>

#### 4. Komponen Profesionalisme Guru

Menurut Roestiyah kompetensi-kompetensi dasar yang harus dimiliki guru sebagaimana yang dilakukan Proyek Pembinaan Pendidikan Guru (P3G), paling tidak meliputi sepuluh komponen pokok yaitu:

- a. Menguasai bahan, meliputi bahan bidang studi dan kurikulum sekolah, aplikasi bidang studi, menguasai bahan dan metode serta menguasai bahan untuk bidang studi yang terspesialisasi.
- b. Mengelola program belajar mengajar, meliputi perumusan tujuan instruksional, menggunakan metode mengajar, memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat, melaksanakan

---

<sup>32</sup> Al-Qur'an, Surat Al-An'am, Ayat 135

program belajar mengajar, mengenal potensi anak, perencanaan dan pelaksanaan remedial.

- c. Mengelola kelas, meliputi mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran dan menciptakan iklim belajar yang serasi.
- d. Menggunakan media/sumber, meliputi kemampuan mengenal, memilih dan melaksanakannya dalam proses belajar mengajar, membuatnya, pengelolaan dan menggunakan laboratorium dalam proses belajar mengajar, dan penggunaan perpustakaan sebagai sumber belajar.
- e. Menguasai landasan-landasan kependidikan, seperti psikologi pendidikan, psikologi perkembangan anak dan lainnya.
- f. Mengelola interaksi belajar mengajar.
- g. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.
- h. Pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan.
- i. Penyelenggaraan administrasi sekolah.
- j. Penggunaan hasil-hasil penelitian kependidikan.<sup>33</sup>

## **B. Motivasi Belajar**

### **1. Pengertian Motivasi**

Istilah motivasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *movere* yang dalam bahasa Inggris berarti *to move* adalah kata kerja yang artinya menggerakkan. Motivasi dalam bahasa Inggris berarti *motivation* yaitu sebuah kata benda yang artinya penggerakan. Ada yang menyatakan

---

<sup>33</sup> Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*, (Bandung: Shiddiq Press, 2012), hal 40-41

bahwa “*motives drive at me*” atau motiflah yang menggerakkan saya. Tidak jarang juga dikatakan bahwa seorang siswa gagal dalam mata pelajaran tertentu karena kurang motivasi.<sup>34</sup>

Menurut Mc Donald dalam Oemar Hamalik “*motivation is energy change within the person characterized by affective arousal sand anticipatory goal reaction*”. Pengertian tersebut apabila diterjemahkan secara bebas berarti motivasi merupakan sebuah bentuk perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan pemahaman<sup>35</sup>.

Reaksi untuk mencapai tujuan. Pengertian tersebut menunjukkan adanya energi yang muncul serta munculnya suasana dan perasaan tertentu yang mendorong untuk melakukan reaksi-reaksi dalam mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Motivasi berperan penting dalam proses pembelajaran dan keberhasilan proses belajar itu sendiri. Motivasi lebih banyak ditekankan pada individu siswa dengan harapan munculnya semangat untuk mengikuti proses pembelajaran. Motivasi yang dimiliki siswa akan menjadikan siswa semangat, disiplin, tanggung jawab, dan serius mengikuti proses pembelajaran.

## **2. Pengertian Belajar**

---

<sup>34</sup> Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal.57

<sup>35</sup> Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), cet. 1, hal. 98

### 1) Muhibbin Syah

Belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.<sup>36</sup>

### 2) Hilgard dan Bower

Belajar adalah memperoleh pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai, pengalaman, dan mendapat informasi atau menemukan.<sup>37</sup>

Sadirman A.M mendefinisikan motivasi dalam belajar sebagai :

“....Keseluruhan daya penggerak didalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki subyek belajar itu dapat tercapai”<sup>38</sup>

Merujuk dari pendapat di atas, dapatlah dikatakan, motivasi adalah keseluruhan daya penggerak yang berasal dari dalam diri seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Dan yang dimaksud motivasi belajar adalah daya penggerak yang berasal dari diri yang menghubungkan aktivitas belajar yang akan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar yang memberikan arah kepada aktivitas belajarnya untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan.

### 3. Ciri-ciri Motivasi Belajar

---

<sup>36</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. 5 hal. 92.

<sup>37</sup> Bahruddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2010), Cet.4, hal.13

<sup>38</sup> *Ibid...*, hal.20

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus - menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai).
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- d. Lebih senang bekerja mandiri.
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini.
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.<sup>39</sup>

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas, berarti memiliki motivasi yang kuat. Ciri-ciri motivasi akan sangat penting dalam kegiatan belajar-mengajar akan berhasil baik, kalau siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri, siswa juga harus mampu mempertahankan pendapatnya, karena sudah yakin dan dipandang sudah rasional.

#### **4. Macam - macam Motivasi Belajar**

Macam-macam motivasi akan dapat dilihat dari berbagai segi, diantaranya: Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya, meliputi :

1. Motif - motif bawaan

---

<sup>39</sup>*Ibid*,... hal. 83

Yang dimaksud adalah motif yang dibawa sejak lahir jadi motivasi ada tanpa dipelajari.<sup>40</sup>

Motif alami dan motif fitrah yang dibawa sejak lahir, termasuk motif ini misalnya dorongan untuk minum, makan, seksual dan sebagainya.

## 2. Motif-motif yang dipelajari

Motif-motif yang timbul karena dipelajari. Misalnya: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan yang mengajar sesuatu dalam masyarakat.<sup>41</sup>

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yakni motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah. Motivasi jasmaniah misalnya: refleks, insting otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan.<sup>42</sup>

### 1. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah Motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.<sup>43</sup>

Maka yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motivasi yang sudah dimiliki oleh siswa, yang bukan merupakan pengaruh dari luar diri siswa ketika belajar. Sehingga dapat dikatakan bahwa motivasi intrinsik ini adalah semata-mata motivasi yang dimiliki siswa atas kesadaran dan kemauan sendiri bukan paksaan. Misalnya anak belajar karena ingin

---

<sup>40</sup>*Ibid*,.... hal. 85

<sup>41</sup>*Ibid*,.... hal. 86

<sup>42</sup>*Ibid*,.... hal. 87

<sup>43</sup>*Ibid*,.... hal 88

memperoleh ilmu pengetahuan dan ingin menjadi orang yang berguna bagi nusa, bangsa dan negara. Oleh karenanya belajar tanpa ada dorongan dari orang lain.

## 2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi Ekstrinsik adalah motiv-motiv yang aktif dan berfungsinya karena perangsang dari luar.<sup>44</sup>

Maka yang dimaksud Motivasi Ekstrinsik adalah motivasi yang dimiliki oleh siswa yang belajar yang berasal dari luar dirinya.

Motivasi ini akibat pengaruh dari luar individu atau karena adanya ajakan, dorongan atau paksaan dari orang lain, contoh: seseorang belajar karena ia diperintah oleh orang tuanya agar mendapat peringkat dikelasnya.

Dari keterangan ini, jelaslah motivasi ini timbulnya harus dirangsang dulu oleh orang lain. Kalaupun demikian, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

## 5. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu:

- 1) Cita-cita atau aspirasi siswa.

---

<sup>44</sup>*Ibid*,... hal 90

Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu sangat lama, bahkan sepanjang hayat. Cita-cita siswa untuk "menjadi seseorang" akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan pelaku belajar. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

## 2) Kemampuan Belajar

Dalam belajar dibutuhkan berbagai kemampuan. Kemampuan ini meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri siswa. Misalnya pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir dan fantasi. Didalam kemampuan belajar ini, sehingga perkembangan berfikir siswa menjadi ukuran. Siswa yang taraf perkembangan berfikirnya konkrit (nyata) tidak sama dengan siswa yang berfikir secara operasional (berdasarkan pengamatan yang dikaitkan dengan kemampuan daya nalarnya). Jadi siswa yang mempunyai kemampuan belajar tinggi, biasanya lebih termotivasi dalam belajar, karena siswa seperti itu lebih sering memperoleh sukses oleh karena kesuksesan memperkuat motivasinya.

## 3) Kondisi Jasmani dan Rohani Siswa

Siswa adalah makhluk yang terdiri dari kesatuan psikofisik. Maka kondisi siswa yang mempengaruhi motivasi belajar disini berkaitan dengan kondisi fisik dan kondisi psikologis, tetapi biasanya guru lebih cepat melihat kondisi fisik, karena lebih jelas menunjukkan gejalanya dari pada kondisi psikologis. Misalnya siswa yang kelihatan

lesu, mengantuk mungkin juga karena malam harinya bergadang atau juga sakit.<sup>45</sup>

#### 4) Kondisi Lingkungan Kelas

Kondisi lingkungan merupakan unsur-unsur yang datangnya dari luar diri siswa. Lingkungan siswa sebagaimana juga lingkungan individu pada umumnya ada tiga yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Maka unsur-unsur yang mendukung atau menghambat kondisi lingkungan berasal dari ketiga lingkungan tersebut. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan cara guru harus berusaha mengelola kelas, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menampilkan diri secara menarik dalam rangka membantu siswa termotivasi dalam belajar.

#### 5) Unsur-unsur Dinamis Belajar

Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar yang tidak stabil, kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali.

#### 6) Upaya Guru Membelajarkan Siswa

Upaya yang dimaksud disini adalah bagaimana guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari

---

<sup>45</sup> *Ibid...*, hal.103

penguasaan materi, cara menyampaikannya, menarik perhatian siswa.<sup>46</sup>

Maka dari berbagai faktor tersebut siswa harus banyak diarahkan sesuai kemampuan untuk lebih bersemangat dalam proses belajar, membangkitkan gairah dalam diri hal paling penting untuk menunjang keberhasilan, seperti kondisi fisik dan pikiran, kondisi lingkungan maupun cara guru menyampaikan pembelajaran dikelas, haruslah dipersiapkan untuk mempercepat kematangan seorang siswa dalam belajar.

## **6. Fungsi Motivasi dalam Belajar**

Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi yang akan dijabarkan sebagai berikut.

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang akan dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik.<sup>47</sup>

## **7. Pentingnya Motivasi dalam Upaya Belajar dan Pembelajaran**

---

<sup>46</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, 1994, hal. 89-90

<sup>47</sup>*Ibid...*, hal.95

Guru bertanggungjawab melaksanakan sistem pembelajaran agar berhasil dengan baik. Keberhasilan ini bergantung pada upaya guru membangkitkan motivasi belajar siswanya. Motivasi mengandung nilai-nilai sebagai berikut,

- a. Motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya kegiatan belajar siswa.
- b. Pembelajaran yang bermotivasi pada hakikatnya adalah pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat yang ada pada diri siswa.
- c. Pembelajaran yang bermotivasi menuntut kreatifitas dan imajinitas guru untuk berupaya secara bersungguh-sungguh mencari cara yang relevan dan serasi guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa.
- d. Berhasil atau gagalnya dalam membangkitkan dan mendayagunakan motivasi dalam proses pembelajaran berkaitan dengan upaya pembinaan disiplin kelas.
- e. Penggunaan asas motivasi merupakan sesuatu yang esensial dalam proses belajar dan pembelajaran.<sup>48</sup>

### **C. Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kepribadian dan Profesionalisme Guru PAI Terhadap Motivasi Belajar**

Guru yang profesional harus mampu menguasai materi bahan ajar dengan baik dan bisa memilih metode mengajar yang baik yang selalu menyesuaikan dengan materi pelajaran maupun kondisi siswa yang ada. Metode yang digunakan guru dalam mengajar akan berpengaruh terhadap lancarnya proses belajar

---

<sup>48</sup> *Ibid*,... hal. 98

mengajar, dan menentukan tercapainya tujuan dengan baik. Untuk itu diusahakan dalam memilih metode yang menuntut kreativitas pengembangan nalar siswa dan membangkitkan semangat siswa dalam belajar. Suatu misal penggunaan metode diskusi akan lebih efektif dibanding dengan menggunakan metode ceramah, karena siswa akan dituntut lebih aktif dalam pelaksanaan proses belajar mengajar nantinya. Selain itu guru yang profesional juga harus mampu menciptakan media atau alat peraga yang sesuai dan menarik minat siswa. Penggunaan media pendidikan akan memperlancar tercapainya tujuan pembelajaran. Guru diusahakan untuk selalu kreatif dalam menciptakan media pembelajaran sehingga akan lebih menarik perhatian siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Penggunaan media atau alat peraga yang menarik akan membangkitkan motivasi belajar siswa. Diusahakan seorang guru mampu menciptakan alat peraga sendiri yang lebih menarik dibandingkan dengan alat peraga yang dibeli dari toko walaupun bentuknya lebih sederhana.

Dalam pembelajaran keberadaan guru yang profesional itu penting, artinya bahwa dalam mengajar guru mempunyai kemampuan atau keahlian guna bisa terwujudnya pembelajaran sesuai dengan tujuannya. Guru yang profesional dapat menumbuhkan motivasi peserta didik dan akan merangsang peserta didik tersebut untuk selalu giat belajar. Adanya motivasi pada diri siswa akan menambah kegembiraannya pada pelajaran yang ditekuni, dan dengan motivasi tersebut siswa akan mendapatkan pengalaman yang jauh lebih menyenangkan. Kegembiraan siswa pada guru mata pelajaran akan membawanya untuk berusaha semaksimal mungkin mencapai prestasi mereka ke arah yang lebih tinggi.

Profesional dapat terwujud di mana saja dan kapan saja, tidak tergantung pada usia, jenis kelamin, keadaan sosial ekonomi atau tingkat pendidikan. Sesungguhnya bakat kreatif dimiliki oleh semua orang, dan ditinjau dari segi pendidikan yang paling penting bahwa kompetensi guru dapat mempengaruhi serta meningkatkan motivasi belajar siswa. Kompetensi profesional guru bukanlah satu-satunya faktor yang dapat memengaruhi motivasi belajar siswa, namun kompetensi profesional guru mempunyai peran yang cukup penting dibandingkan faktor-faktor lain.<sup>49</sup>

Dalam proses pembelajaran, motivasi mempunyai peran yang sangat penting dan harus ada dalam diri siswa, karena kegiatan pembelajaran tidak akan berjalan bila dalam diri siswa tidak ada kemauan atau dorongan untuk belajar.

Menurut Sardiman bahwa “motivasi diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.”<sup>50</sup>

Pada dasarnya motivasi belajar antara siswa yang satu dengan yang lainnya relatif berbeda, terdapat siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan ada yang rendah. Oleh karenanya dalam proses belajar mengajar, motivasi belajar sangat diperlukan untuk mendorong agar siswa tekun melakukan kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian, guru harus menyadari bahwa betapa pentingnya kompetensi profesional tersebut, karena sebagian dari usaha guru yang sukses tertumpu pada membangkitkan motivasi belajar anak didiknya. Kompetensi profesional guru dalam mengajar akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan mengajar dan juga sikap belajar siswa yaitu motivasi belajar siswa akan semakin

---

<sup>49</sup> *Ibid...*, hal.98

<sup>50</sup>Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 73.

bertambah dengan adanya usaha guru yang profesional untuk memperoleh keberhasilan dalam proses belajar mengajar.<sup>51</sup>

#### **D. Kajian Penelitian Terdahulu**

1. Skripsi yang ditulis Sholahuddin Marwan: Mahasiswa Universitas Negeri Semarang Fakultas Ilmu Sosial, 2016, dengan judul “Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Hasil Belajar Siswa IPS Sejarah Siswa SMP Negeri 3 Tegowanu Kabupaten Grobogan. Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data, diperoleh persamaan regresi  $Y = 10,884 + 0,766X$ , sehingga terdapat pengaruh yang berarti. Persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar siswa sebesar 34,6%. Hasil uji t atau secara parsial diperoleh sebesar 6,217 dengan probabilitas  $0,000 < 5\%$ , maka dengan demikian  $H_0$  diterima yang berarti ada pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar siswa.
2. Skripsi yang ditulis Alfa Khasanah, NIM.083111006, 2015, Mahasiswa IAIN Walisongo jurusan Pendidikan Agama Islam, dengan judul “Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kompetensi Profesional dan Pedagogik Guru Mata Pelajaran Al-Quran Hadits terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII MTs Al-Islam Limpung Batang Tahun Pelajaran 2011/2012”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara persepsi siswa tentang kompetensi profesional dan pedagogik guru terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan oleh hasil korelasi

---

<sup>51</sup>*Ibid*,... hal 75.

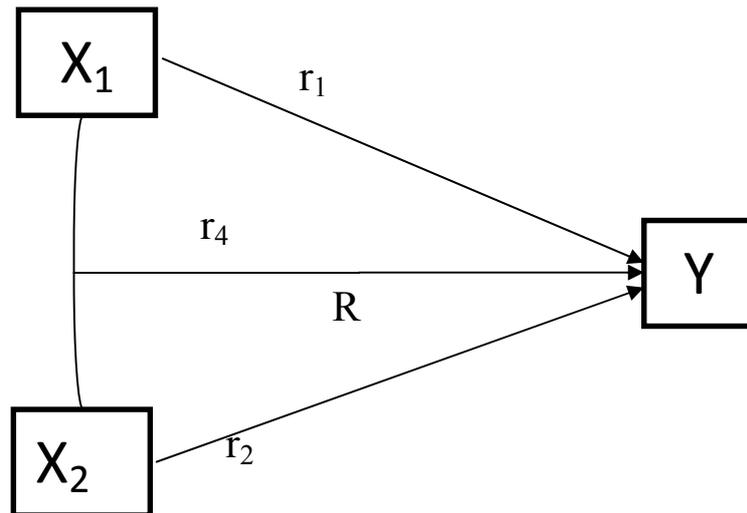
product moment sebesar  $= 0,474$ . Diperoleh  $= 0,474 > 0,361$ , berarti hasilnya signifikan ada korelasi positif antara kedua variabel tersebut. Dari korelasi parsial dihasilkan korelasi  $0,343$ , sedangkan dari hasil korelasi determinasi yaitu sebesar  $34,3\%$ , jadi besar pengaruh antara persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru (X2) terhadap prestasi belajar (Y) adalah  $34,3\%$ .

3. Skripsi yang ditulis Alfa Khasanah, 2015, Mahasiswa STAIN Tulungagung jurusan Pendidikan Agama Islam, dengan judul “Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kompetensi Profesional dan Pedagogik Guru Mata Pelajaran Al-Quran Hadits terhadap Prestasi Belajar siswa di Madrasah Aliyah (MA) Al-Hikmah Blitar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara persepsi siswa tentang kompetensi profesional dan pedagogik guru terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan oleh hasil korelasi product moment sebesar  $= 0,474$ . Diperoleh  $= 0,474 > 0,361$ , berarti hasilnya signifikan ada korelasi positif antara kedua variabel tersebut. Dari korelasi parsial dihasilkan korelasi  $0,343$ , sedangkan dari hasil korelasi determinasi yaitu sebesar  $34,3\%$ , jadi besar pengaruh antara persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru (X2) terhadap prestasi belajar (Y) adalah  $34,3\%$ .

### E. Kerangka Konseptual

Berdasarkan urain di atas maka kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagan: Kerangka Konseptual



Dari kerangka konseptual tersebut dapat dilihat hubungan antara variabel.

- Pengaruh persepsi tentang kepribadian guru ( $X_1$ ) terhadap motivasi belajar.
- Pengaruh persepsi tentang profesionalisme guru ( $X_2$ ) terhadap motivasi belajar.
- Pengaruh persepsi tentang kepribadian guru ( $X_1$ ) dan profesionalisme guru ( $X_2$ ) terhadap motivasi belajar.